

## TAMAN BUDAYA PROPINSI DIY

NAMA HARIAN : Kedaulatan Rakyat  
TERBIT HARI : Jumat  
TANGGAL : 17 Oktober 2003  
HOMOR : 21 TH KE LIX  
DIMUAT PADA HAL : 12 KOL 3  
KLASIFIKASI : SENI RUPA

16

DIBUKA MALAM INI, BIENNALE YOGYA VII-2003

# Representasi Kondisi Seni Rupa Terakhir

YOGYA (KR) - Biennale Yogyakarta VII-2003 yang bertajuk 'Countrybution' merupakan representasi dari kondisi dunia seni rupa dalam kurun waktu terakhir. Lewat Biennale, masyarakat berbagai lapisan masyarakat bisa mengapresiasi berbagai kecenderungan mutakhir dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam seni rupa. Di sisi lain, tema 'Countrybution' merujuk pada kontribusi seniman dalam berimajinasi dan re-imajinasi sebagai tawaran nilai berkese-nian.

Demikian ditegaskan Hen-dro Wiyanto dan Dr Dwi Ma-rianto MFA, kurator berkait pelaksanaan 'Biennale Yogya-karta VII-2003' di Gedung Art Center Taman Budaya Yog-yakarta, Jumat (17/10) malam ini hingga 31 Oktober men-datang. Kegiatan Biennale tahun ini diselenggarakan Ta-man Budaya Yogyakarta (TBY) bermitrakan dengan Orga-nisasi Nirlaba Antena Projects.

Didampingi Entang Wiharso (pelukis dan Antena Projects), Drs Suprpto MPd (Kepala TBY), Dyan Anggraini Hutomo (panitia), Hendro Wiyanto meng-natakan, untuk melakukan seleksi karya seni rupa ditam-pilkan dalam Biennale tidaklah mudah.

"Jadi kurator dalam Bi-ennale itu berat," kata Hendro Wiyanto di Gedung Art Center TBY. Untuk mencapai harapan sebagai representasi, proses se-leksi melibatkan kurator, penulis, pengajar, komunitas seni rupa dan seniman dengan berbagai cara pandang berbe-da-beda. Tim seleksi Biennale tahun ini yakni Dr Dwi Ma-rianto MFA, Drs Suwarno Wi-setrotomo MHum (ISI Yogya), Samuel Indratma (Apotik Komik), Rain Rosidi (Gelaran Budaya), dan ia sendiri.

Dikatakan Dwi Mariantto, Biennale merupakan sebuah peristiwa penting dalam di-namika seni rupa di Indonesia. "Kalau mau jujur, Biennale

Yogya aktivitasnya mulai tahun 1988, merupakan bien-nale tertua dan yang masih ak-tif di Indonesia sekarang ini," kata pengamat seni rupa dan Direktur Pascasarjana ISI Yogya. Dari kegiatan ini, kata Dwi Mariantto, mampu meng-ukur berbagai kecenderungan, sekaligus merefleksikan di-namika seni rupa di Indonesia.

Disebutkan Entang Wiharso, Biennale Yogyakarta VII-2003 diikuti sejumlah perupa/komu-nitas yang karyanya lolos, yakni Agus Suwage, Anusa-pati, Bambang 'Toko' Witjak-sono, Brahma Tirta Sari Stu-dio, Bunga Jeruk, Dadang Cris-tanto, Dipo Andy, Eko Nugroho dan Komik Daging Tumbuh, Geber Modus Operandi, Handiwirwan Saputra, Hanura Hosea, Heri Dono, Jompot (Kus Widananto), Mella Jarsma, Na-no Warsono, Pius Sigit Kunco-ro, RM Soni Irawan, Ruang MES 56, Sekar Jatiningrum, Silit Gabah, S Teddy D, Ugo Untoro. (Jay)-o